

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di

Jawa Tengah Tahun

2014-2018

SKRIPSI



Oleh:

Nama : M Kadi Ulul Albab

Nomor Mahasiswa : 13313168

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota
Di Jawa Tengah Tahun 2014-2018

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : M Kadi Ulul Albab

Nomor Mahasiswa : 13313168

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Desember 2019

Penulis,



M Kadi Ulul Albab

PENEGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan

Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2014-2018


Nama : M Kadi Ulul Albab

Nomor Mahasiswa : 13313168

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Januari 2020

Telah disetujui dan disahkan oleh



Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN
KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2014-2018**

Disusun Oleh : M KADI ULUL ALBAB

Nomor Mahasiswa : 13313168

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari Kamis, tanggal: 16 Januari 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

Halaman Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Pertama Allah SWT.
- Kedua orang tua, ibu dan bapak yang senantiasa memberikan semangat hingga dorongan materil yang tiada tara dan doa-doa.
- Untuk dosen pembimbing saya Diana Wijayanti, Dra., M.Si. yang selalu sabar dan membantu saya dalam membuat skripsi ini.
- Kakak saya M. faqih muttaqin dan M. furqon setiadi yang selalu memberi dukungan selama ini dan memberikan tambahan uang jajan.
- Dan untuk sahabat-sahabatku karena anda, sayapun bisa mengerjakan skripsi ini.
Saya ucapkan terima kasih.

HALAMAN MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Alam Nasyrh : 5)

Kata Pengantar

Assalumu'alaikum WR. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, atas rahmat dan karunianya. Penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2014-2018”** skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini tidak mungkin selesai dan tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dari teman-teman dan dari berbagai pihak disekitar, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. ALLAH SWT yang meberikan rahmat dan karunianya serta kewarasan yang membuat penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Yth. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. dan Moh. Bektie Hendrie Anto, SE., M.Sc. Selaku ka-prodi dan sekretariat Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Dosen pembibing saya Diana Wijayanti, Dra., M.Si. yang senantiasa sabar menghadapi manusia seperti saya ini.
4. Yth. Bapak ibu dosen terkhsusus Ilmu Ekonomi, staf akademik, staf tata usaha dan staf karyawan terutama yang menjaga parkir.

5. Yth bapak anjar yang notabene menjadi perantara agar membantu saya lebih cepat wisuda.
6. Bapak ibu saya selaku orang tua yang selalu mendukung dan memberikan semangat, saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya bapak ibu.
7. Dan untuk sahabat-sahabatku tercinta, saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta,

Penulis,

M Kadi Ulul Albab

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Bebas Plagiarisme | ii |
| Halaman Pengesahan Skripsi..... | iii |
| Halaman Pengesahan Ujian | iv |
| Halaman Persembahan | v |
| Halaman Motto | vi |
| Halaman Kata Pengantar..... | vii |
| Halaman Daftar Isi | x |
| Halaman Daftar Tabel..... | xiii |
| Halaman Daftar Lampiran | xiv |
| Halaman Abstrak | xv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Batasan Masalah | 6 |
| 1.3. Rumusan Masalah Penelitian | 6 |

| | |
|---|-----------|
| 1.4. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.5. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..... | 9 |
| 2.1. Kajian Pustaka | 9 |
| 2.2. Landasan Teori | 14 |
| 2.2.1. Pengertian Kemiskinan..... | 14 |
| 2.2.2. Proses Terjadinya Kemiskinan..... | 15 |
| 2.2.3. Ciri Kemiskinan | 15 |
| 2.2.4. Penyebab Kemiskinan | 16 |
| 2.2.5. Macam-Macam Kemiskinan | 17 |
| 2.2.6. Pembagian Kemiskinan | 18 |
| 2.2.7. Ukuran Kemiskinan..... | 18 |
| 2.2.8. Penanggulangan Kemiskinan | 19 |
| 2.3. Indeks Pembangunan Manusia..... | 20 |
| 2.4. Tingkat Pengangguran..... | 22 |
| 2.5. Inflasi..... | 27 |
| 2.6. PDRB..... | 28 |
| 2.7. Hubungan Antar Variabel | 31 |
| 2.8. Kerangka Pemikiran. | 33 |
| 2.9. Hipotesis..... | 33 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 35 |
| 3.1. Data dan Sumber Data | 35 |

| | |
|---|-----------|
| 3.2. Definisi Operasional Variabel | 35 |
| 3.2.1. Variabel..... | 36 |
| 3.2.2. Variabel Independen | 36 |
| 3.2.3. Variabel Independen | 36 |
| 3.3. Metode Pengumpulan Data | 37 |
| 3.4. Metode Analisis | 37 |
| 3.5. Estimasi Model Regresi Data Panel..... | 39 |
| 3.5.1 Common Effect Model | 39 |
| 3.5.2 Fixed Effect Model..... | 39 |
| 3.5.3 Random Effect Model..... | 39 |
| 3.6. Pemilihan Model Estimasi | 39 |
| 3.6.1 Uji Chow | 39 |
| 3.6.2 Uji Hausman | 40 |
| 3.7 Pengujian Hipotesis | 41 |
| 3.7.1 Uji Hipotesis F | 41 |
| 3.7.2 Uji Hipotesis T..... | 41 |
| 3.7.3 Uji Koefisien Determinasi | 42 |
| BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN | 43 |
| 4.1. Deskriptif Data Penelitian | 43 |
| 4.2. Hasil Uji Model Regresi Panel..... | 45 |
| 4.2.1. Hasil Estimate Common effect Model | 46 |
| 4.2.2. Hasil Estimate Fixed Effect Model | 47 |
| 4.2.3. Hasil Estimate Random Effect Model..... | 48 |

| | |
|---|----|
| 4.3. Model Pemilihan Yang Layak Di Gunakan | 49 |
| 4.3.1 Hasil Uji Chow | 50 |
| 4.3.2 Hasil Uji Hausman..... | 51 |
| 4.4. Model Regresi Fixed Effect Model | 51 |
| 4.5. Interpretasi Hasil Hasil Persamaan Regresi | 53 |
| 4.6. Pengujian Hipotesis..... | 54 |
| 4.6.1. Uji T | 54 |
| 4.6.2. Uji F | 56 |
| 4.6.3. Uji Determinasi..... | 57 |
| 4.7. Pembahasan..... | 58 |
| | |
| BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN | 62 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 62 |
| 5.2. Saran | 63 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

Tabel

| | |
|--|----|
| 1.1 Data Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan PDRB di Jawa Tengah pada Tahun 2014-2018..... | 3 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 12 |
| 4.1 Hasil Common Effect Model..... | 46 |
| 4.2 Hasil Fixed Effect Model..... | 47 |
| 4.3 Hasil Random Effect Model | 48 |
| 4.4 Hasil Uji Chow..... | 50 |
| 4.5 Hasil Uji Hausman..... | 51 |
| 4.6 Hasil Estimate Fixed Effect Model..... | 51 |
| 4.7 Hasil Uji F..... | 57 |
| 4.8 Hasil Uji Determinasi..... | 58 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I. Data IPM, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan PDRB.
- II. Hasil Common Effect
- III. Hasil Fixed Effect
- IV. Hasil Uji Chow
- V. Hasil Random Effect
- VI. Hasil Hausman Test

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2014-2018, penelitian ini menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan variabel independennya *adalah IPM, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan PDRB*. Penelitian ini menggunakan data panel antara tahun 2014 sampai 2018 dan data cross section dari 35 kabupaten di Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Analisis dengan menggunakan e-views 9. Variabel Independen yaitu *IPM* dan *PDRB* berpengaruh signifikan terhadap *tingkat kemiskinan* kemudian variabel independen Tingkat Pengangguran dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, IPM, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan PDRB

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kemiskinan yang terjadi saat ini di negara Indonesia merupakan suatu hal yang harus diperhatikan secara koheren, agar kemiskinan yang sedang terjadi saat ini menjadi berangsur turun di setiap tahunnya. Sehingga dalam salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum. Kemiskinan sendiri dalam suatu proses pembangunan akan mengalami kendala-kendala yang selalu mengikuti seperti dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan aspek yang lainnya dan itu menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan ini tidak mudah untuk di selesaikan dalam satu malam. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2009)

Kemiskinan di Indonesia sendiri bisa dikatakan hubungannya negatif yang meliputi antara tingkat kesejahteraan masyarakat dengan tingkat kemiskinan di Indonesia, ketika tingkat kemiskinan semakin menurun maka bisa di simpulkan bahwa akan menaikkan derajat kehidupan masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Mudrajad Kuncoro, 1997). Sementara di wilayah provinsi Indonesia ada beberapa provinsi yang perlu di perhatikan khususnya seperti di Provinsi Jawa

Tengah yang notabene menjadi provinsi terbanyak penduduknya ketiga dari provinsi yang ada di Indonesia, namun ada masalah-masalah penting seperti anak-anak kurang mampu yang tidak bisa mengenyam bangku Pendidikan, sulitnya dalam membayar iuran biaya kesehatan, kurangnya tabungan, dan masalah lain yang dapat menimbulkan masyarakat untuk bertindak kriminal dengan alasan ekonomi.

Kemiskinan yang saat ini terjadi memang perlu di gambarkan bahwa kemiskinan adalah masalah penting dan serius, karena kemiskinan sendiri membuat masyarakat hidup mengalami kesusahan untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya. Masalah kemiskinan sendiri dipicu karena beberapa factor seperti masih kurangnya lapangan pekerjaan dan membuat beberapa masyarakat menjadi pengangguran, rendahnya kualitas hidup masyarakat, naiknya inflasi yang membuat masyarakat tidak bisa membeli barang karena barang-barang semakin mahal dan jumlah penduduk yang setiap tahunnya terus meningkat. Hal tersebut di dukung dengan data statistik yang memberikan informasi bahwa masih banyaknya penduduk miskin. Apabila dilihat berdasarkan pola waktu, kemiskinan dapat dibedakan menjadi empat, meliputi (1) persistent poverty, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun menurun; (2) cyclical poverty, merupakan kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan; (3) seasonal poverty, adalah kemiskinan musiman yang sering dijumpai pada kasus nelayan dan pertanian; dan (4) accident poverty, yaitu kemiskinan yang tercipta karena adanya bencana alam, konflik, dan kekerasan, atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat (Sastraamadja, 2003).

Dengan mengurangi tingkat kemiskinan yang sedang terjadi maka akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi sehingga bisa mensejahterakan masyarakat karena ada beberapa factor yang bisa menghambat pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah kemiskinan. Menurut BPS (2007), seseorang bisa dikatakan masuk dalam kriteria miskin jika pendapatannya berada di garis kemiskinan.

Tabel 1.1

Data Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran,

Inflasi dan

PDRB di

Jawa

Tengah pada

Tahun 2014-

2018

| Tahun | Jumlah Penduduk Miskin | Indeks Pembangunan manusia | Tingkat Pengangguran | Inflasi | PDRB (Harga Konstan) |
|-------|------------------------|----------------------------|----------------------|---------|----------------------|
| 2014 | 4561.82 | 68.78 | 5.68 | 8.22 | 22819.16 |
| 2015 | 4577 | 69.49 | 4.99 | 2.73 | 23887.06 |
| 2016 | 4506.89 | 69.98 | 4.63 | 2.36 | 24959.49 |
| 2017 | 4450.72 | 70.52 | 4.57 | 3.71 | 26088.91 |
| 2018 | 3897.20 | 71.12 | 4.51 | 2.82 | 27290.82 |

Sumber: BPS Jawa Tengah 2014-2018

Berdasarkan dari data tabel BPS Jawa Tengah diatas bisa dilihat bahwa Jumlah Penduduk Miskin setiap tahunnya ada penurunan kecuali ada peningkatan Jumlah Penduduk Miskin pada tahun 2015 4.577 juta jiwa dari sebelumnya ditahun 2014 Jumlah Penduduk Miskin 4.561.82 juta jiwa. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa tengah seperti Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, PDRB, dan Inflasi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Suatu faktor yang dapat menjadi penting karena bisa menggambarkan tingkat kemiskinan dari beberapa faktor seperti kualitas tenaga kerja bisa dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Seperti halnya sumber daya manusia yang bisa menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Sehingga tinggi rendahnya Indeks Pembangunan Manusia bisa mengakibatkan produktifitas kerja dari para penduduk tersebut. Manusia sendiri bisa diketahui kualitasnya dari Indeks pembangunan Manusia (IPM), oleh karena itu ada beberapa macam yang bisa meningkat kan kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM) seperti Pendidikan yang melekat selalu didiri manusia setelah lahir didunia agar menjadi manusia yang berkualitas dengan Pendidikan sebagai penentu masa depan seorang manusia dan menentukan bagaimana arah ekonomi pada masa yang akan datang. Serta faktor kesehatan bisa menjadikan Indeks pembangunan (IPM) manusia akan meningkat jika manusianya mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai dan tidak terbentur birokrasi yang terlalu dibikin susah oleh pihak yang berkaitan. Dari data yang dihimpun dari BPS Jawa Tengah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, yakni dari tahun 2014 sekitar 68,78 menjadi 71,12 pada tahun 2018.

Tingkat Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang dalam suatu golongan usia atau angkatan kerja dengan sacara aktif masih mencari pekerjaan tertentu dengan upah yang

diinginkan dan tidak dapat memperoleh pekerjaan yang sedang dicari atau dalam artian masih dalam proses pencarian. Dengan adanya tingkat pengangguran ini maka ada kemungkinan berpengaruh dalam hal kemiskinan yang terjadi di Jawa Tengah, sehingga untuk mengatasinya ada beberapa macam yang dilaksanakan pemerintahan seperti pembukaan lowongan kerja lalu pembukaan tes CPNS secara nasional.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah seperti Inflasi, Inflasi sendiri merupakan kenaikan harga-harga barang secara terus menerus didalam suatu perekonomian, inflasi sendiri berbeda-beda disetiap periode dan disetiap wilayah yang dengan wilayah yang lainnya, namun dengan berbedanya tersebut maka Inflasi bisa dikatakan dapat menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat. Berdasarkan data BPS dalam tabel 1.1 Inflasi di Jawa Tengah mengalami penurunan, penurunan Inflasi tersebut tidak menutup kemungkinan Inflasi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

PDRB dapat juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemiskinan disuatu wilayah sebab jika PDRB semakin turun setiap tahunnya maka bisa dikatakan di wilayah tersebut kegiatan ekonomi yang dihasilkan secara keseluruhannya tidak terlalu memanfaatkan barang dan jasa yang bisa dihasilkan di wilayah tersebut. Berdasarkan data BPS dalam tabel 1.1 PDRB di Jawa Tengah pada setiap tahunnya ada peningkatan. Meski PDRB setiap tahunnya ada kenaikan tetapi tidak menutup kemungkinan PDRB menjadi penyebab kemiskinan di Jawa Tengah.

Dari beberapa penjelasan yang sudah dijabarkan diatas dan penelitian-penelitian yang terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengembangkan beberapa faktor seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran, Inflasi dan PDRB. Yang diyakini dari faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi Tingkat Kemiskinan yang berada di Jawa Tengah. Sehingga penulis ingin mengangkat judul dalam penelitiannya dengan judul “**Analisis**

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2014-2018”

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi masalahnya dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan PDRB sebagai variabel independen dan Tingkat Kemiskinan (jumlah penduduk miskin) merupakan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda dengan jumlah 175 observasi pada tahun 2014 sampai tahun 2018.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian diatas perlu di ketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah ?
2. Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah ?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah ?
4. Bagaimana pengaruh jumlah PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai dalam suatu pembahasan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah yaitu:

1. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah?

2. Menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah?
- 3 Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah?
- 4 Menganalisis pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah?

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah

1. Dapat menjadi bahan suatu pertimbangan untuk pemerintaanh setempat, baik dari masalah kebijakan yang akan diambil maupun hanya sebatas informasi yang kapan pun bisa digunakan oleh pemerintahan setempat.
2. Dapat menjadi literatur tambahan bagi ilmu pengetahuan dan penelitian yang akan datang, serta memberikan manfaat bagi yang membacanya.
3. Bagi penulis sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan juga menambah pengetahuan, pengalaman bagi penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang didapat dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dikaji penelitian terdahulu sebagai acuan penulis dalam penelitian dan memperkuat hasil analisis yang sesuai dengan masalah yang sedang diangkat oleh penulis, adapun penelitian tersebut adalah:

Menurut Mahsunah (2013) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. hasil didapat bahwa variabel jumlah penduduk dan Pendidikan tidak berpengaruh terhadap variabel kemiskinan, karena di Jawa Timur jumlah penduduk mayoritas angkatan yang produktif, oleh karena itu untuk mencari pekerjaan masih terbuka lebar yang membuat taraf kesejahteraan masyarakat Jawa Timur akan semakin meningkat dan tidak berpengaruhnya Pendidikan disebabkan usia buta hurufnya menginjak usia yang relatif cukup tua. sedangkan variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Proses tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda.

Menurut chairul nizar, abubakar hamzah, sofyah syahnur (2013) dari jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia”, bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif sangat kecil terhadap kemiskinan namun signifikan dan (FDI) Investasi

asing langsung, tenaga kerja, investasi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan. Untuk pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan menghasilkan tidak terlalu besar namun hubungannya negatif dan signifikan. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa pemerintah tidak hanya berfokus mewujudkan pertumbuhan ekonomi saja namun juga melihat faktor yang lain seperti kesejahteraan yang merata disemua lapisan masyarakat. Metode yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS).

Menurut Susanti (2013) didapat hasil bahwa variabel pengangguran dan PDRB berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat, karena variabel PDRB sendiri kemungkinan tidak langsung menyentuh ketahanan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan lalu ada pengangguran yang disebabkan karena kelambanan pemerintah dalam pendekatan dalam pekerjaan yang mana pemerintah bisa kelambanan tersebut dengan mengajarkan cara berwirausaha. Kemudian dari variabel IPM menghasilkan bahwa IPM berpengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Yang berarti bahwa pemerintah agar meningkatkan kebijakan-kebijakan tentang cara menaikkan kualitas IPM. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linier panel data

Menurut Ni Ketut Endriyani dan Made Henny Urmila Dewi (2016) hasil yang dapat adalah bahwa inflasi berpengaruh menurunkan kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Investasi berpengaruh meningkatkan kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel intervening yaitu pengangguran. Metode yang digunakan adalah metode analisis PATH.

Menurut S Siregar (2017) dalam penelitiannya menganalisis tingkat kemiskinan di Kota Medan sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, hasil didapat bahwa PDRB, Inflasi, Pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan. Kemudian PDRB dan Inflasi terdapat pengaruh langsung terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan. Selanjutnya ada Inflasi dan PDRB yang menghasilkan tidak ada pengaruh secara langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui Tingkat Pengangguran. Metode yang digunakan adalah metode analisis PATH.

Menurut Mustika (2011)) dalam penelitiannya menganalisis dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. dari hasil yang didapat bahwa variabel PDB dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan dengan alfa sebesar 0,05 dan 0,01. Untuk uji F kedua variabel PDB dan Jumlah Penduduk sama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan alfa 0,01 dan R² sebesar 59,75. Metode analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Menurut Septyana Mega Putri, Ni Nyoman Yuliarini (2013) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat Pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan parsial dan simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat Pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Kemudian pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat Pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Dari kajian pustaka yang sudah dijabarkan diatas dapat menjadikan penulis sebagai acuan penelitian, kajian pustaka diatas dapat diringkas pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1

Kajian Pustaka

| Nama | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|--|--|--|--|
| Mahsunah (2013) | Dependen: Tingkat Kemiskinan Independen: Jumlah Penduduk, Pendidikan, Pengangguran | metode analisis regresi linier berganda. | Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. |
| chairul nizar, abubakar hamzah, sofyan syahnur (2013) | Dependen: Tingkat Kemiskinan Independen: Investasi, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi | Metode analisis Ordinary Least Square (OLS). | Hasil regresi menunjukkan investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi sendiri berpengaruh kecil terhadap pengurangan kemiskinan. |
| Susanti (2013) | Dependen: Tingkat Kemiskinan Independen: PDRB, IPM, Pengangguran. | metode analisis regresi linier panel data. | Hasil regresi menunjukkan PDRB dan Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatife terhadap tingkat Kemiskinan |
| Ni Ketut Eni Endrayani dan Made Henny Urmila Dewi (2016) | Dependen: Tingkat Kemiskinan Independen: Inflasi, Tingkat Pendidikan dan Investasi | Metode analisis PATH | Hasil regresi menunjukkan Tingkat Pendidikan dan Investasi berpengaruh positif. Lalu variabel Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. |
| Siregar (2017) | Dependen: Tingkat Kemiskinan Independen: PDRB rill dan Inflasi. | Metode analisis PATH. | Hasil regresi menunjukkan PDRB rill dan Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan |
| Mustika | Dependen: Tingkat | Metode | Hasil regresi menunjukkan bahwa |

| | | | |
|--|--|--|--|
| (2011) | Kemiskinan Independen: PDB dan Jumlah Penduduk | analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. | variabel PDB dan variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. |
| Septyana Mega Putri, Ni Nyoman Yuliarmi (2013) | Dependen: Tingkat Kemiskinan Independen: pertumbuhan ekonomi, upah minimum tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran. | Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. | Hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan |

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana setiap individual atau kelompok tidak mampu terpenuhinya kebutuhan kesehariannya atau tidak dapat mencapai kualitas hidup semestinya karena pendapatannya rendah disekitar lingkungannya.

Menurut BPS (2010) penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditikomoditi non makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Menurut Ravallion (2001) (dalam Arsyad, 2010) kemiskinan adalah “kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat”.

2.2.2 Proses Terjadinya Kemiskinan

1. Population Growth merupakan keadaan dimana pertumbuhan penduduk diibaratkan seperti deret ukur kemudian pertumbuhan pangan diibaratkan seperti deret hitung.
2. Policy Induces Processes merupakan keadaan dimana kemiskinan terjadi akibat sebuah kebijakan dari pemerintah seperti salah satunya membuat kebijakan anti kemiskinan.

2.2.3 Ciri-Ciri Kemiskinan

1. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
2. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
3. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massal.
4. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan). Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
5. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.
6. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
7. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil).
8. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumber alam.

2.2.4 Penyebab Kemiskinan

1. Faktor Ekonomi

Pekerjaan adalah hal penting dalam sebuah kehidupan seseorang didunia agar mendapatkan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga terhindar dalam lingkaran garis kemiskinan. Disisi lain jumlah para pencari pekerjaan setiap harinya bertambah tetapi tidak diimbangi dengan lowongan pekerjaan yang dapat memenuhi jumlah para pencari pekerja yang ada. Factor tersebut menjadikan persoalan disebuah negara yang lagi berkembang untuk terlepas dari sebuah kemiskinan.

2. Faktor Sosial

Factor sosial yang menjadi salah satu penyebabnya adalah rendahnya Pendidikan, padahal Pendidikan merupakan faktor penting bagi seseorang agar derajat kehidupannya semakin jelas kedepannya dan pentingnya Pendidikan menjadi faktor penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Sehingga dengan Pendidikan yang baik maka ada harapan agar produktifitas yang meningkat. Produktifitas tersebut juga harus diimbangi dengan sarana dan fasilitas kesehatan yang memadai karena jika hasil produktifitas dari sumber daya manusia sudah

meningkat namun faktor kesehatannya tidak memadai membuat produktifitasnya akan menurun.

2.2.5 Macam-Macam Kemiskinan terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

merupakan dimana keadaan seseorang miskin memiliki pendapatan berada dibawah garis kemiskinan atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan biaya hidupnya atau kebutuhan tentang sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan, dan Pendidikan yang dibutuhkan.

2. Kemiskinan Relatif

Merupakan keadaann seseorang msikin karena faktor pembangunan yang menjangkau disekitaran masyarakat, sehingga mengakibatkan disekitar lingkungannya ada ketimpangan pendapatan.

3. Kemiskinan Struktural

Merupakan kemiskinan yang terjadi karena memang keadaan structural sosial ekonominya sedemikian adanya lalu masyarkat menjadi bagian didalamnya.

4. Kemiskinan Kultural

Merupakan kemiskinan yang terjadi karena disebabkan oleh faktor budaya seperti seseorang tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik. Walaupun sudah ada program dari pihak lain atau dari pemerintah untuk membantu mengentas kemiskin tersebut.

2.2.6 Pembagian Kemiskinan dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Kemiskinan alamiah merupakan suatu keadaan dimana kemiskinan terjadi akibat apa adanya disekitarnya seperti kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan alam lingkungan yang tidak bisa membuat seseorang produktif.
2. Kemiskinan Buatan merupakan suatu keadaan dimana kemiskinan diakibatkan oleh pembangunan yang sangat modernisasi yang menyebabkan seseorang atau masyarakat tidak bisa menguasai sumber daya yang ada secara merata.

2.2.7 Ukuran Kemiskinan

Menurut Sajogya (1997) (dalam Arsyad, 2010), Ada tiga golongan orang miskin yaitu golongan miskin, sangat miskin, dan melarat. Golongan miskin mengkonsumsi beras 320 kg perkapita pertahun untuk daerah pedesaan dan 480 kg untuk daerah perkotaan, golongan sangat miskin mengkonsumsi beras perkapita pertahun sebanyak 240 kg di pedesaan dan 360 kg di perkotaan, dan golongan melarat yang memiliki konsumsi beras per kapita per tahun sebesar 180 kg di pedesaan dan 270 di perkotaan. Namun sejak tahun 1997 golongan melarat dihilangkan dan diganti dengan kategori nyaris miskin dengan konsumsi beras per kapita pertahun sebesar 480 kg di pedesaan dan 720 kg di perkotaan.

2.2.8 Penanggulangan Kemiskinan

1. Membuat program pembangunan daerah seperti transmigrasi dan membuat pelayananan perkreditan melalui lembaga perkreditan pedesaan.
2. Menerapkan kebijakan ekonomi moral yaitu pengembangan system yang tidak semata-mata ingin mengejar keuntungan tetapi harus adil dan dibutuhkan keadilan ekonmi yang sumbernya dari Pancasila bukan pada system ekonomi modern yang notabene tidak sesuai dengan budaya bangsa.
3. Memperdayakan kelompok miskin yaitu membuat sumber daya manusia dalam golongan miskin ini untuk meningkatkan etos kerja, disiplin, tertib, tanggung jawab dan perbaikan kemampuan dalam penguasaan IPTEK.
4. Pemetaan kemiskinan yaitu mengenali karakteristik didaerah yang penduduknya miskin sehingga pemetaan dalam kemiskinan ini bisa memecahan persoalan yang mereka hadapi.

2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indek pembangunan manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembagian manusia yang dianggap sangat mendasar yaitu kesehatan yang diukur dari rata-rata usia harapan hidup, pengetahuan dan pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf dan standar hidup layak secara keseluruhan. Dari komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ketiga diatas bisa dijelaskan lagi dibawah ini.

1. Umur Panjang

Umur Panjang adalah salah satu pengukur kesehatan dan nutrisi. Umur Panjang dapat diukur dengan merata-rta harapan hidup (dalam tahun) dari tingkat kelahiran. Dihitung dengan mengasumsikan bahwa seorang bayi lahir dalam satuan tahun tertentu akan mengalami angka kematian seketika dari tiap kelompok umur sepanjang hidupnya (abdul hakim, 2002)

2. Pendidikan

Dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), komponen tingkat Pendidikan diukur dari dua indikator yaitu angka melek huruf, dan rata-rata lam sekolah (abdul hakim, 2002), angka melek huruf sendiri presentasi penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dapat atau bisa membaca dan menulis. Sedangkan rata-rata lama sekolah adalah rata-rata yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas diseluruh jenjang Pendidikan formal yang sedang dijalani atau pernah dialami.

3. Standar hidup

Standar kehidupan yang diukur dengan pendapatan riil perkapita, yang disesuaikan dengan paritas daya beli dari mata uang setiap negara ununj mencerminkan biaya hidup dan memenuhi asumsi utilitas marginal yang semakin menurun dari pendapatan (Todaro,2006)

Indeks Pembangunan Manusia sendiri mempunyai beberapa dimensi yang merupakan ukuran dari dimensi dasar dan dimensi agregat pembangunan manusia

yang sedang mengalami perkembangannya. Tujuan dari indikator perhitungan indeks pembangunan manusia, yaitu:

- a. Membuat suatu ukuran yang mencakup aspek ekonomi dan sosial
- b. Membuat sebuah indikator yang mengukur dimensi dasar pada suatu pembangunan.
- c. Membuat satu indeks komposit daripada menggunakan sejumlah indeks dasar.
- d. Memanfaatkan pada suatu indikator agar menjaga suatu ukuran tersebut menjadi sederhana.

Pada ketetapan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Konsep Pembangunan Manusia menetapkan peringkat kinerja pada skala 0,0-100,0 seperti dibawah ini :

- a. Tinggi : IPM lebih dari 80,0
- b. Menengah Atas : IPM antara 66,0-79,9
- c. Menengah Bawah : IPM antara 50,0-65,9
- d. Rendah : IPM kurang dari 50,0

2.4 Tingkat Pengangguran

pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang dalam angkatan kerja atau sudah bisa dikatakan usia bekerja namun disisi lain seseorang tersebut belum mendapatkan pekerjaan atau masih berusaha dalam proses pencarian. Bisa juga dikatakan

sudah diterima dipekerjaan namun lebih tidak bekerja karena bidang pekerjaan tersebut berbeda dengan keterampilan yang dimilikinya.

a. Ciri-Ciri Pengangguran menurut (Sadono Sukirno, 1994) dibagi menjadi empat bentuk, yaitu:

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

2. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah 47 intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi

yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

3. Pengangguran bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4. Setengah menganggur

Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh

lebih rendah dari yang 48 normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (underemployed). Dan jenis penganggurannya dinamakan underemployment.

b. Penyebab Pengangguran menurut (kaufman dan hotckiss, 1999), yaitu:

1. Proses mencari kerja

Pada proses ini menyediakan penjelasan teoritis yang penting bagi tingkat pengangguran. Munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan karena adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan lain, tidak sempurnanya informasi yang diterima pencari kerja mengenai lapangan kerja yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya.

2. Kekakuan upah

Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah

yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran (excess supply) pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

49

3. Efisiensi upah

Besarnya pengangguran juga dipengaruhi oleh efisiensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja (walaupun akan muncul juga kondisi dimana terjadi diminishing rate). Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

2.5 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Yang berakibat pada turunnya daya beli masyarakat karena secara riil pendapatannya juga menurun. Jadi jika ada kenaikan harga pada suatu barang namun kenaikan itu bersifat

sementara maka hal tersebut belum bisa di katatakan inflasi (Putong, 2003:254). Inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat (Putong, 2003:263). Inflasi sendiri terbagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Inflasi ringan (kurang dari 10 persen setahun), kenaikan harga secara kecil dalam jangka waktu yang pendek.
2. Inflasi sedang (10 sampai 30 persen setahun), kenaikan ini berlangsung secara cepat dan harus diawasi karena berakibat buruk jika dibiarkan.
3. Inflasi berat (30 sampai 100 persen setahun), terjadi kenaikan harga secara cepat dan mempunyai sifat tidak menentu yang bisa diartikan harga tersebut bisa berubah secara tiba-tiba.
4. Hiper inflasi (lebih dari 100 persen setahun), keadaan paling parah dan paling tinggi diantara inflasi yang lain.

2.6 PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam

periode(Hadi Sasana, 2006). Bisa disimpulkan juga bahwa PDRB merupakan kekuatan dari dari setiap wilayah daerah karena disetiap daerah memiliki keunggulan sendiri seperti keunggulan disektor sumber daya alamnya, sehingga setiap daerah tersebut bergantung pada apa yang dimilikididaerahnya untuk mengangkat potensi yang membuat daerah tersebut akan akan naik tidaknya dalam nilai PDRB.

a. Perhitungan PDRB Dengan Tiga Pendekatan, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; (1) pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan (9) jasa-jasa.

2. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir. Komponen-komponen tersebut meliputi:

a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.

- b) Konsumsi pemerintah.
- c) Pembentukan modal tetap domestik bruto.
- d) Perubahan stok.
- e) Ekspor netto.

3. Menurut Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya. Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Menurut BPS pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk Domestik Regional Bruto riilnya.

2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah yang dimaksud merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

2.7 Hubungan Antar Variabel Dependen Dengan Variabel Independen

1. Hubungan Antar Tingkat Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia merupakan satu hal penting bagaimana membentuk keadaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya seperti tentang kemampuan daya beli, Pendidikan dan kesehatan. Pembangunan manusia disuatu daerah dengan nilai tinggi maka bisa dikatakan didaerah tersebut tingkat kemiskinannya kemungkinan nilainya rendah. Sehingga jika disuatu daerah kemampuan masyarakatnya rendah dengan faktor seperti Pendidikan, kesehatan dan pelatihan kerjanya tidak meningkat maka akan bisa dilihat didaerah tersebut tingkat kemiskinannya akan naik.

2. Hubungan Antar Tingkat Kemiskinan dengan Tingkat Pengangguran

Pengangguran sendiri akan turun jika lapangan pekerjaan yang ada selalu menerima walaupun bukan dalam bidangnya dan hal tersebut membuat pekerja tersebut

mendapatkan pendapatan yang membuat dirinya merasa sejahtera dan Makmur dengan diterimanya dipekerjaan tersebut. Sehingga membuat angka kemiskinan akan berangsur menurun dengan adanya masyarakat yang sekarang tidak lagi menganggur. Tetapi jika lapangan pekerjaan tidak tersedia dengan tidak seimbang antara para pencari kerja dengan lapangan pekerjaan membuat sebagian pencari pekerjaan tersebut ada yang menganggur dan hal tersebut membuat kemiskinan pun akan meningkat.

3. Hubungan Antar Tingkat Kemiskinan dengan Inflasi

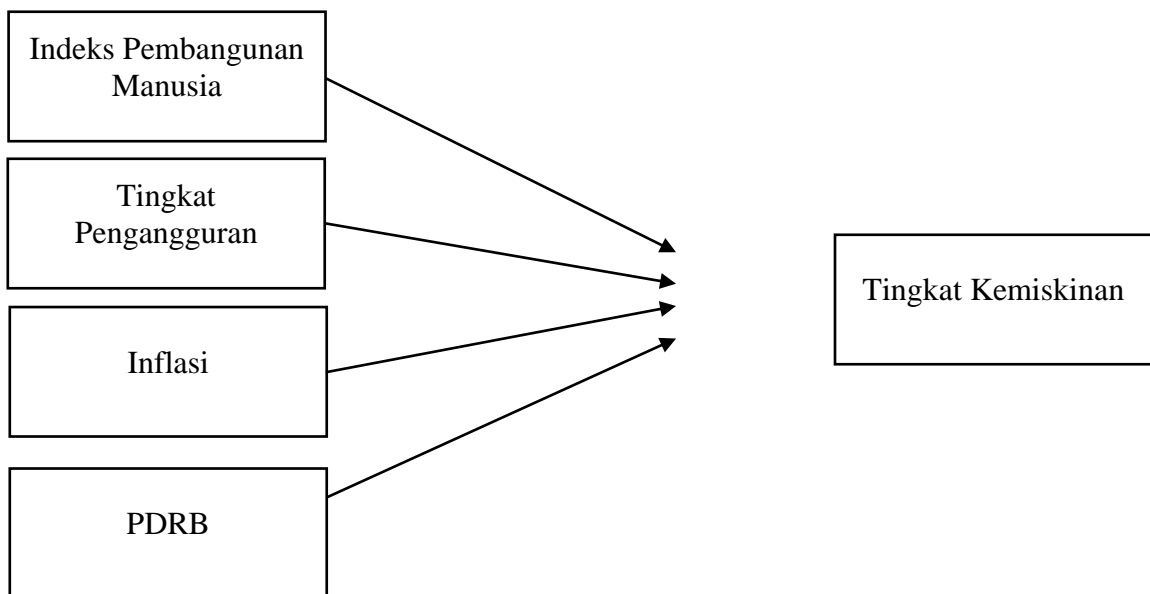
Inflasi merupakan keadaan dimana ada kenaikan barang secara terus menerus sehingga barang yang biasanya dibeli masyarakat tersebut sekarang tidak dapat terjangkau karena faktor kenaikan tersebut, jika daya beli masyarakat menurun maka tingkat kemiskinan juga akan naik dengan seiring inflasi tersebut merangkak naik. Karena ketika masyarakat mempunyai pendapatan tetap lalu dikemudian hari harga barang naik akan membuat masyarakat tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan pokoknya.

4. Hubungan Antar Tingkat Kemiskinan dengan Produk Domestik Regional Bruto

Dengan PDRB yang dapat mengukur suatu perekonomian disuatu daerah dalam satu periode yang identik dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi sendiri menjadi faktor penting dalam proses berhasilnya sebuah pembangunan didaerah atau unsur penting untuk masalah pengentasan kemiskinan disetiap daerah. Menurut Kuznet (dikutip dari Tulus Tambunan, 2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Menurut Sadono Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi 43 harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

2.8 Kerangka Pikir



Gambar 2.1

2.9 Hipotesis

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini yaitu :

1. Diduga variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa tengah .
2. Diduga variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa tengah .
3. Diduga variabel Inflasi berpengaruh negative terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa tengah .
4. Diduga variabel PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa tengah

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), jenis data yang diperoleh adalah data sekunder yang digunakan adalah data panel dari tahun 2014-2018 dari 35 kabupaten di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa apakah variabel independen (Indeks Pembangunan manusia, Tingkat Pengangguran, Inflasi, dan PDRB) berpengaruh terhadap variabel dependen (Tingkat Kemiskinan). Data ini diperoleh dari buku-buku judul terkait yang dikelola oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan uji signifikan dengan pendekatan fixed effect dan random effect yang bertujuan untuk memilih hasil regresi antara common effect, fixed effect atau random effect.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui hubungan dan pengaruh yang terbentuk antara variabel Tingkat Kemiskinan (Y), Indeks Pembangunan Manusia (X1), Tingkat Pengangguran (X2), Inflasi (X3), dan PDRB (X4).

3.2.1 Variabel

Dalam penelitian ini Tingkat Kemiskinan sebagai variabel dependen dan Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Inflasi, PDRB sebagai variabel independen.

3.2.2 Variabel Dependen

Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan bisa diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang yang berada di Jawa Tengah.

3.2.3 Variabel Independen

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, IPM ini dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

2. Tingkat Pengangguran

Tingkat Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang ditingkat Angkatan kerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan atau masih mencari pekerjaan, jadi faktor bisa diteliti apakah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

3. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga barang dan jasa naik terus menerus, oleh sebab itu dengan adanya penelitian ini apakah Infasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

4. PDRB

PDRB adalah pengumpulan jumlah atau hasil dari semua unit dalam satu wilayah tertentu seperti barang dan jasa dan bisa menggambarkan pengelolaan sumberdaya yang ada diwilayah tersebut.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh oleh penulis berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, kurun waktu 2014-2018 dengan 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini mengolah data dengan menggunakan analisis data kuantitatif, karena untuk mengetahui apakah *variable independent* dapat mempengaruhi variabel dependen dan alat analisis tersebut menggunakan metode regresi data panel. Dilihat dari tujuan analisis data, data panel berguna untuk melihat dampak ekonomis yang tidak terpisahkan antar setiap individu dalam beberapa periode, dan hal ini tidak bisa didapatkan dari penggunaan data *cross section* atau data *time series* secara terpisah. Adanya perbedaan karakteristik variabel terikat dari setiap entitas atau adanya pengaruh variabel lain di luar model yang ingin diamati pengaruhnya penggunaan regresi data panel akan efektif karena regresi linier tidak dapat melakukannya. Widarjono (2013) dalam bukunya mengatakan ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan

menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan dari dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kedua, menggabungkan data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul yaitu penghilangan variabel. Maka model persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{1i} + \beta_4 X_{2i} + \dots + e_{it}$$

Y = Kemiskinan menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah

B0 = Konstanta

B1 = Koefisien pengaruh IPM (satuan persen)

B2 = Koefisien pengaruh tingkat pengangguran (satuan persen)

B3 = Koefisien pengaruh inflasi (satuan persen)

B4 = Koefisien pengaruh PDRB

I = Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (tahun 2014-2018)

Uit = variabel pengganggu

3.5 Estimasi Model Regresi Data Panel

3.5.1 Common Effect Model

Common Effect adalah sebuah model yang paling sederhana untuk mengasumsikan bahwa tidak ada heterogen antar individu yang tidak terobservasi, karena semua variabel dependen sudah dijelaskan oleh variabel independent.

3.5.2. Fixed Effect Model

Fixed Effect adalah sebuah model yang diasumsikan bahwa ada keheterogenan antar individu yang tidak terobservasi yang tidak tergantung waktu. Apabila ada hubungan antar variabel dependen dan independent maka disebut model fixed effect.

3.5.3 Random Effect Model

Random Effect lebih memperhitungkan error dari data panel dengan metode least square, pendekatan ini memperbaiki efisiensi proses least square dengan memperhitungkan error data time series dan cross section.

3.6 Pemilihan Metode Estimasi

3.6.1 Uji Chow

Uji Chow adalah sebuah pengujian estimasi data agar dapat memilih paling bagus diantara Common Effect dan Fixed Effect. Hipotesis sebagai berikut.

H₀ : Memilih Common Effect jika nilai probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$.

H₁ : Memilih Fixed Effect jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada $\alpha 5\%$.

Penolakan dari hipotesis diatas adalah dengan cara membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F dihitung lebih besar ($>$) dari F table maka H_0 ditolak, oleh karena itu model yang bagus untuk digunakan adalah Fixed Effect model, sebaliknya jika F dihitung lebih kecil ($<$) dari F table maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah Common Effect model (widarjono, 2009).

3.6.2 Uji Hausman

Uji Chow adalah sebuah pengujian estimasi data agar dapat memilih paling bagus diantara Random Effect dan Fixed Effect. Hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Memilih Random Effect jika nilai chi-squarenya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$.

H_1 : Memilih Fixed Effect jika nilai chi-squarenya signifikan pada $\alpha 5\%$.

Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistic Chi Square dengan degree of freedom sebanyak n, dimana n adalah jumlah variabel independent. Jika nilai statistic hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model Fixed Effect sedangkan sebaliknya jika nilai statistic Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model Random Effect.

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Hipotesis Menggunakan Uji-F

Uji F digunakan untuk mendapatkan informasi tentang signifikansi atau tidak variabel bebas/independen terhadap variabel terikat/dependen secara keseluruhan atau

Bersama-sama dengan pengujian koefisien dengan menggunakan derajat signifikansi nilai F hipotesisnya adalah :

H₀ : seluruh variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

H₁ : seluruh variabel independent mempengaruhi variabel dependen.

Jika probabilitas (nilai signifikansi F) < derajat keyakinan (α) maka menolak H₀ dan menerima H₁. Artinya seluruh variabel independent mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, dan sebaliknya.

3.7.2 Uji Hipotesis Menggunakan Uji-T

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H₁ : variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas value < derajat keyakinan (α) maka menolak H₀ dan menerima H₁. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

3.7.3 Koefisien Determinasi

R-squared ini berfungsi untuk melihat seberapa baik regresi cocok dengan datanya atau mengukur presentase total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh

garis regresi, semakin angkanya mendekati satu maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya, semakin mendekati angka nol maka garis regresinya menjadi kurang baik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data Penelitian

Pada bab ini akan menunjukkan data yang dapat digunakan didalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder, data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik. Pengolahan data dengan menggunakan Eviesws9 merupakan data panel yang merupakan penggabungan data cross section dengan data time series, sehingga data cross section yang digunakan adalah dari 35 kabupaten/kota yang berada didaerah Jawa Tengah, kemudian dari data time series selama 5 tahun antara tahun 2014-2018. Sumber yang digunakan didalam penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, serta website yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengathau apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independent dengan variabel dependen, dimana variabel independent yang digunakan diantaranya adalah IPM, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan PDRB. Sedangkan variabel dependennya sendiri yaitu Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018.

Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data panel atau data pool. Dimana didalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1. Dependen Variabel (Variabel Terikat)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat kemiskinan sebanyak 35 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah antara tahun 2014-2018.

2. Independen Variabel (Variabel Bebas)

Adapun variabel-variabel independent didalam penelitian ini sejumlah empat variabel, diantaranya sebagai berikut:

- a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan satuan yang digunakan adalah persen, data IPM yang digunakan yaitu data IPM yang ada di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 2014-2018
- b. Tingkat Pengangguran dengan satuan yang digunakan adalah persen, data Tingkat Pengangguran yang digunakan yaitu data yang digunakan data Tingkat Pengangguran yang ada di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 2014-2018
- c. Inflasi dengan satuan yang digunakan adalah persen, data Inflasi yang digunakan yaitu data Inflasi yang ada di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 2014-2018
- d. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan saham yang digunakan adalah rupiah, dimana data PDRB yang digunakan yaitu data PDRB yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 2014-2018.

4.2 Hasil Uji Model Regresi Panel

Ada tiga model yang digunakan didalam proses regresi data panel pada penelitian ini, diantaranya berikut:

- a. Common Effect Models

Yaitu proses regresi data panel dengan melakukan uji pada Ordinary Least Square (OLS), dengan asumsi intersep serta slopernya masih pada posisi yang bagus diantara wilayah serta dalam periodenya.

b. Fixed Common Models

Yaitu regresi data panel dengan melakukan uji yang dasarnya terdapat intersep diantara provinsi ataupun periode yang berbeda. Dengan asumsi intersep yang tidak sama antara provinsi serta periode waktunya, namun slopernya masih pada posisi yang sama.

c. Random Effect Model

Yaitu regresi data panel yang pada ujiannya antara intersep serta konstantanya berbeda sebagai akibat dari adanya residual yang tidak sesuai.

4.2.1 Hasil Estimate Common Effect Model

Tabel 4.1

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 12/13/19 Time: 00:47
Sample: 2014 2018
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|-------|
|----------|-------------|------------|-------------|-------|

| | | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|--------|
| C | 892.9538 | 66.26460 | 13.47558 | 0.0000 |
| X1 | -11.28562 | 0.904882 | -12.47193 | 0.0000 |
| X2 | -2.764481 | 1.983386 | -1.393819 | 0.1652 |
| X3 | 2.886511 | 2.491956 | 1.158332 | 0.2484 |
| X4 | 1.06E-06 | 1.87E-07 | 5.693355 | 0.0000 |
| <hr/> | | | | |
| R-squared | 0.499584 | Mean dependent var | 125.6777 | |
| Adjusted R-squared | 0.487810 | S.D. dependent var | 72.98358 | |
| S.E. of regression | 52.23250 | Akaike info criterion | 10.77744 | |
| Sum squared resid | 463799.9 | Schwarz criterion | 10.86786 | |
| Log likelihood | -938.0262 | Hannan-Quinn criter. | 10.81412 | |
| F-statistic | 42.42936 | Durbin-Watson stat | 0.104389 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Berdasarkan hasil estimate Common Effect Models menunjukkan bahwa variabel-variabel independent secara Bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014-2018. Dapat dilihat dari hasil masing-masing variabel bahwa variabel variabel IPM dan PDRB memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alfa 5% (0,05) terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018, sedangkan untuk variabel lainnya seperti tingkat pengangguran dan inflasi tidak memiliki hubungan pengaruh yang signifikan pada tingkat alfa 5% (0,05). Serta nilai R-square sebesar 49,88% yang artinya variabel-variabel independen mampu menjelaskan atau memberikan informasi terkait variabel dependen yaitu Kemiskinan di Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah sebesar 49,88% sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain yang diluar model.

4.2.2 Hasil Estimate fixed Effect Model

Tabel 4.2

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 12/13/19 Time: 00:49
Sample: 2014 2018
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|-------|
|----------|-------------|------------|-------------|-------|

| | | | | |
|---------------------------------------|-----------|-----------------------|-----------|--------|
| C | 373.7677 | 46.77879 | 7.990110 | 0.0000 |
| X1 | -3.071247 | 0.681718 | -4.505155 | 0.0000 |
| X2 | -0.595746 | 0.382414 | -1.557856 | 0.1216 |
| X3 | 0.078060 | 0.827571 | 0.094324 | 0.9250 |
| X4 | -1.22E-06 | 3.02E-07 | -4.022280 | 0.0001 |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| R-squared | 0.990458 | Mean dependent var | 125.6777 | |
| Adjusted R-squared | 0.987791 | S.D. dependent var | 72.98358 | |
| S.E. of regression | 8.064109 | Akaike info criterion | 7.206307 | |
| Sum squared resid | 8844.061 | Schwarz criterion | 7.911602 | |
| Log likelihood | -591.5518 | Hannan-Quinn criter. | 7.492395 | |
| F-statistic | 371.4831 | Durbin-Watson stat | 1.697873 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Dari hasil estimate fixed effect model menunjukkan bahwa variabel-variabel independent secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014-2018. Dapat dilihat dari hasil masing-masing variabel bahwa variabel IPM dan PDRB memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alfa 5% (0,05) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014-2018, sedangkan untuk variabel tingkat pengangguran dan inflasi memiliki hubungan pengaruh yang tidak signifikan pada tingkat alfa 5% (0,05) serta nilai R-square sebesar 99,05 yang artinya variabel-variabel independen yaitu IPM, tingkat Pengangguran, inflasi dan PDRB mampu menjelaskan atau memberikan informasi terkait variabel dependen yaitu kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah sebesar 99,05 sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain yang diluar model.

4.2.3 Hasil Estimate Random Effect Model

Tabel 4.3

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/13/19 Time: 00:51
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 435.9306 | 45.45471 | 9.590438 | 0.0000 |
| X1 | -4.237728 | 0.641066 | -6.610435 | 0.0000 |
| X2 | -0.530814 | 0.374618 | -1.416946 | 0.1583 |
| X3 | 0.384021 | 0.817211 | 0.469917 | 0.6390 |
| X4 | -4.58E-07 | 2.45E-07 | -1.870746 | 0.0631 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 53.29941 | 0.9776 |
| Idiosyncratic random | | 8.064109 | 0.0224 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.295137 | Mean dependent var | 8.484288 |
| Adjusted R-squared | 0.278552 | S.D. dependent var | 10.17087 |
| S.E. of regression | 8.638945 | Sum squared resid | 12687.33 |
| F-statistic | 17.79537 | Durbin-Watson stat | 1.323826 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.186884 | Mean dependent var | 125.6777 |
| Sum squared resid | 753618.9 | Durbin-Watson stat | 0.022287 |

Dari hasil estimate random effect model menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014-2018. Dapat dilihat dari hasil masing-masing variabel bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alfa 5% (0,05) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah

pada tahun 2014-2018, sedangkan untuk variabel tingkat pengangguran inflasi dan PDRB memiliki hubungan pengaruh yang tidak signifikan pada tingkat alfa 5% (0,05) serta nilai R-square sebesar 29,22 yang artinya variabel-variabel independen yaitu IPM, tingkat Pengangguran, inflasi dan PDRB mampu menjelaskan atau memberikan informasi terkait variabel dependen yaitu kemsikiran di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah sebesar 29,22 sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain yang diluar model.

4.3 Pemilihan Model Yang Layak Digunakan

Uji Chow

Untuk penelitian hasil akhir model apakah yang tepat digunakan didalam penelitian ini, apakah model Common Effect ataukah Model Fixed Effect, berikut hipotesisnya:

- a. H_0 : jika nilai P-value $> \alpha$ (5%) maka menunjukkan tidak signifikan dan model yang tepat digunakan adalah Common Effect Model
- b. H_1 : jika nilai P-value $< \alpha$ (5%) maka menunjukkan signifikan dan model yang tepat digunakan adalah Fixed Effect Model.

4.3.1 Hasil Estimate Uji Chow Dengan Menggunakan Redudant Test

Tabel 4.4

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 205.767820 | (34,136) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 692.948715 | 34 | 0.0000 |

Nilai probabilitas Chi-square pada hasil uji chow menunjukkan sebesar $0,000 < \alpha$ (5%) yang dimana hal tersebut menolak H_0 dan menerima H_1 . Maka sesuai pada hipotesis untuk model yang layak digunakan didalam penelitian ini adalah model fixed effect daripada model common effect.

Uji Hausman

Untuk menentukan hasil akhir model apakah yang tepat digunakan didalam penelitian ini, apakah model fixed effect atau model model random effect, berikut hipotesisnya:

- a. H_0 : jika nilai P-value $> \alpha$ (5%) maka menunjukkan tidak signifikan dan model yang tepat digunakan adalah Random Effect Model
- b. H_0 : jika nilai P-value $< \alpha$ (5%) maka menunjukkan signifikan dan model yang tepat digunakan adalah Fixed Effect Model

4.3.2 Hasil Estimate Uji Hausman

Tabel 4.5

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 29.100106 | 4 | 0.0000 |

Nilai probabilitas probabilitas pada hasil uji hasuman menunjukan sebesar $0,000 < \alpha$ (5%) yang dimana hal tersebut menolak H0 dan menerima H1. Maka sesuai pada hipotesis untuk model yang layak digunakan didalam penelitian ini adalah model fixed effect daripada model random effect.

4.4 Model Regresi Panel Menggunakan Fixed Effect Model

Hasil Estimate Fixed Effect Model

Tabel 4.6

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/13/19 Time: 00:49
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 373.7677 | 46.77879 | 7.990110 | 0.0000 |
| X1 | -3.071247 | 0.681718 | -4.505155 | 0.0000 |
| X2 | -0.595746 | 0.382414 | -1.557856 | 0.1216 |
| X3 | 0.078060 | 0.827571 | 0.094324 | 0.9250 |
| X4 | -1.22E-06 | 3.02E-07 | -4.022280 | 0.0001 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.990458 | Mean dependent var | 125.6777 |
| Adjusted R-squared | 0.987791 | S.D. dependent var | 72.98358 |
| S.E. of regression | 8.064109 | Akaike info criterion | 7.206307 |
| Sum squared resid | 8844.061 | Schwarz criterion | 7.911602 |
| Log likelihood | -591.5518 | Hannan-Quinn criter. | 7.492395 |
| F-statistic | 371.4831 | Durbin-Watson stat | 1.697873 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \dots + e_{it}$$

$$Y_{it} = 373.7677 - 3.07X1_{it} - 0.59X2_{it} - 0.07X3_{it} - 1.22X4_{it} + U_{it}$$

Y = Kemiskinan menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah

B0 = Konstanta

B1 = Koefisien pengaruh IPM (satuan persen)

B2 = Koefisien pengaruh tingkat pengangguran (satuan persen)

B3 = Koefisien pengaruh inflasi (satuan persen)

B4 = Koefisien pengaruh PDRB

I = Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (tahun 2014-2018)

Uit = variabel pengganggu

4.5 Interpretasi Hasil Dari Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil estimate Fixed Effect Model diatas menunjukkan bahwa secara Bersama-sama variabel independent yaitu IPM, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan PDRB memiliki hubungan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan di Kabupten/kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018. Nilai dari koefisien determinasi (R-Square) yaitu 99,04% yang berarti bahwa variabel independent mampu menjelaskan atau memberikan informasi terkait dengan variabel dependen yaitu kemiskinan sebesar 99,04% dimana hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh individu dari data cross section (35 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah) pada konstanta model penelitian.

Sesuai pada hasil estimate Fixed Effect Model diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel independen yaitu IPM sebesar -3.071247 yang dimana itu menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara variabel independent IPM dengan variabel dependen Kemiskinan, yang berarti bahwa ketika IPM mengalami penurunan sebesar 1% saja akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar -3.071247 dan tentunya dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

Untuk hasil estimate pada hasil estimate Fixed Effect Model diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel independen yaitu Tingkat Pengangguran sebesar -0.595746 yang dimana itu menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara variabel independent IPM dengan variabel dependen Kemiskinan, yang berarti bahwa ketika IPM mengalami penurunan sebesar 1% saja akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar -0.595746 dan tentunya dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

Untuk hasil estimate pada hasil estimate Fixed Effect Model diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel independen yaitu Inflasi sebesar 0.078060 yang dimana itu menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara variabel independent Inflasi dengan variabel dependen Kemiskinan, yang berarti bahwa ketika Inflasi mengalami penurunan sebesar 1% saja akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0.078060 dan tentunya dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

Dan untuk variabel independent yang terakhir yaitu PDRB menunjukkan nilai koefisien sebesar $-1.22E-06$ dimana dari hasil angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara variabel independen PDRB terhadap variabel dependen kemiskinan. Yang kemudian dapat diartikan bahwa ketika variabel independen PDRB mengalami penurunan 1 ribu rupiah

saja akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar $-1.22E-06$ jiwa dan diikuti dengan asumsi variabel lain tetap.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Uji T

Hasil uji t-statistik dapat dilihat pada table hasil estimate Fixed Effect Model:

1. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil perhitungan pada model fixed effect, variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3.071247 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari alpha $0,05$ ($0.0000 < 0.05$), maka dapat dinyatakan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan negative terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah dapat diterima atau terbukti.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil perhitungan pada model fixed effect, variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.595746 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1216 yang lebih besar dari alpha $0,05$ ($0.1216 > 0.05$), maka dapat dinyatakan Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan dan negative terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tidak dapat diterima atau tidak terbukti.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil perhitungan pada model fixed effect, variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.078060 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.9250 yang lebih besar dari alpha 0,05 ($0.9250 > 0.05$), maka dapat dinyatakan Inflasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan Inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tidak dapat diterima atau tidak terbukti.

4. Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil perhitungan pada model fixed effect, variabel PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-1.22E-06$ dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0001 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.0001 < 0.05$), maka dapat dinyatakan PDRB berpengaruh signifikan negative terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah dapat diterima atau terbukti.

4.6.2 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada table model Fixed Effect diatas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, inflasi dan PDRB secara Bersama-sama terhadap kemiskinan di kabupaten dan kota Jawa Tengah. Dengan membandingkan probabilitas F dengan nilai alpha 0,05 maka dapat diketahui ada tidaknya

pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, inflasi dan PDRB secara Bersama-sama terhadap kemiskinan.

Hasil Uji F

Tabel 4.7

| Variabel | Probabilitas F |
|----------------------------|----------------|
| Indeks Pembangunan manusia | 0.000000 |
| Tingkat Pengangguran | |
| Inflasi | |
| PDRB | |

Hasil perhitungan pada model effect, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.000000 < 0,05$), maka dinyatakan indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, inflasi dan PDRB secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.6.3 Uji Determinasi

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel model Fixed Effect Model di atas dapat diinterpretasikan mengenai besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya, yaitu sebagai berikut:

Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 4.8

| Variabel | Adjusted R square |
|----------------------------|-------------------|
| Indeks Pembangunan manusia | 0.990458 |
| Tingkat Pengangguran | |
| Inflasi | |
| PDRB | |

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan pengaruh secara bersama-sama variabel indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, inflasi dan PDRB minimum

memberikan pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah yaitu sebesar 0.990458 (99,04).

4.7 Pembahasan

Dari proses analisis data diatas bisa disimpulkan bahwa model yang baik digunakan dalam sebuah pengujian hipotesis adalah menggunakan model fixed effect model. Kemudian hasil yang diperoleh dari pengujian fixed effect model adalah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya nilai Indeks Pembangunan Manusia akan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan, karena manusia ketika ingin menghindari Kemiskinan maka perbaiki dulu Sumber Daya Manusianya yang ada didirinya. Karena IPM sendiri adalah Kualitas SDM dan menjadi objek bagaimana kualitas pada daerah tertentu yang memungkinkan ketika tingkat SDM tinggi sama halnya IPM pada suatu daerah tertentu maka kemiskinan pun juga akan mengalami penurunan, sehingga meningkatnya SDM membuat produktifitas masyarakat akan lebih baik dan kualitas hidup pun akan meningkat.

Untuk tingkat Pengangguran Berdasarkan hasil penelitian, bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. hal ini terjadi karena dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Hal tersebut tidak sesuai dengan dugaan hipotesis dan penelitian terdahulu yang menjadikan landasan dalam penelitian ini. Karena tidak semua pengangguran yang ada bisa dikatakan miskin, bisa saja seseorang sudah diterima kerja namun tidak sepadan dengan tingkat pendidikannya lalu ada yang sudah bekerja namun tidak mau mulai bekerja dan seseorang yang masih proses pencarian sama halnya dengan seseorang yang masih merintis usaha.

Ada pendapat dari Godfrey, 1993 yaitu bahwa kemiskinan mungkin tidak selalu berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan. Lalu ada pendapat lain dari Lincolin Arsyad (1997) yang menyatakan bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya

Kemudian variabel Inflasi menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak terbukti. Artinya inflasi yang terjadi di Jawa Tengah tidak terlalu parah karena masih di bawah 10% sehingga masih dalam kategori aman dan masih dalam jangkauan daya beli masyarakat. Oleh sebab itu bagi masyarakat inflasi yang terjadi tidak membuat masyarakat miskin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan harga-harga yang masih bisa dibeli dengan pendapatan masyarakat miskin yang minim. Dan ada beberapa bantuan pemerintah Jawa Tengah jika ada suatu kenaikan harga barang seperti sidak ke pasar agar harga stabil agar mampu dibeli masyarakat dan operasi pasar murah membuat masyarakat bisa membeli barang bahan pokoknya dengan harga murah.

Selanjutnya hasil regresi fixed effect dari PDRB menunjukkan bahwa hubungan antara PDRB dengan Tingkat Kemiskinan berpengaruh secara signifikan di Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang ada yaitu variabel PDRB berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskina. Sejalan dengan pernyataan Kuznet (dikutip dari Tulus Tambunan, 2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Artinya disetiap periode pembangunan disuatu wilayah seperti pembangunan infrastruktur maka masih ada masyarakat miskin yang belum bisa menikmati hasil pembangunan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil yang sudah dilakukan dari pengaruh variabel independen diantaranya IPM, Tingkat Pengangguran, inflasi dan PDRB terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah pada tahun 2014-2018, dari hasil analisis yang didapatkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel IPM memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dari hasil tersebut sesuai dengan hipotesis karena jika nilai IPM semakin tinggi atau kualitas sumber daya manusia nya semakin baik maka akan mengurangi tingkat kemiskinan, karena di setiap wilayah kualitas sumber daya manusia berbeda-beda.

1. Variabel Tingkat Pengangguran memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hasil tersebut tidak sesuai dengan dugaan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan.
2. Variabel Inflasi memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, , hasil tersebut tidak sesuai dengan dugaan hipotesis yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan.
3. Variabel PDRB memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dari hasil tersebut sesuai dengan hipotesis karena nilai PDRB meningkat maka akan menurunkan tingkat kemiskinan.

5.2 Saran Dan Implikasi

Saran dan implikasi yang dapat disampaikan penulis atas temuan empiris dari penelitian ini:

1. Pemerintah daerah khususnya Provinsi Jawa Tengah dengan kabupaten dan kotanya, agar meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan mutu dari segi Pendidikan dan memperbaiki kesehatan masyarakat dengan pelayanan yang cepat. Pendidikan adalah modal awal dari nilai IPM karena jika Pendidikan di Jawa Tengah diatas rata-rata maka ada kemungkinan masyarakat akan mempunyai masa depan yang bisa dikatakan lebih baik daripada masyarakat yang berpendidikan rendah.

2. Pemerintah diharapkan ketika membuat kebijakan agar mempertimbangkan aspek-aspek yang lain dan tidak selalu merugikan masyarakat dari semua golongan karena bisa menyebabkan dampak yang terstruktur didalam masyarakat.
3. Pemerintah lebih memperhatikan persoalan tentang daya beli masyarakat, daya beli masyarakat bersumber dari stabilnya Inflasi yang terjadi pada saat itu, jangan sampai membuat kebijakan secara tiba-tiba seperti menaikkan BBM sehingga otomatis barang barang yang berhubungan dengan BBM seperti transportasi sebagai alat pengiriman barang barang bahan pokok akan naik, dari hal tersebut membuat inflasi melonjak.

Daftar Pustaka

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Badan Pusat Statistik. 2010a. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Candra Mustika, (2011). *Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008*, *Jurnal Paradigma Ekonomi*, Vol. 1, No. 4, Oktober, Hal 12-23.

Chairul Nizar, Abubakar Hamzah, Sofyan Syahnur (2013). *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 1, No. 2, Mei, Hal. 1-8.

Dewi Sunusi, (2014). *Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010*, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 14, No. 2, Mei, Hal 120-137.

Devas, Nick. 1989. *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia* . Jakarta : UI Press

Durrotul Mahsunah (2013). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 1, No. 01, Hal 1-17.

Lincoln Arsyad, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta.

Mudrajad Kuncoro, 2001, *Metode Kuantitatif*, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Nasir, M. Muh, Saichudin dan Maulizar. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo*. Jurnal Eksekutif. Vol. 5 No. 4, Agustus 2008. Jakarta : Lipi.

Ni Ketut Endrayani, Made Henny Urmila Dewi, (2016). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol. 05, No. 01, Hal 63-88.

Putong, Iskandar. 2003. *Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta: Ghalia indonesia.

Sastraamadja, Entang. 2003. *Anatomi dan Suara Kemiskinan*. Artikel Kemiskinan.

Selamat Siregar, (2017). *Pengaruh PDRB Rill dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan Dengan Variabel Intervening Pengangguran*, Jurnal Ilmiah Methonomi Vol. 3, No. 2, Juli, Hal 61-72.

Septyana Mega Putri, Ni Nyoman Yuliarmi, (2013). *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 2, No. 10, Oktober, Hal 441 448.

Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sussy Susanti (2013). *Pengaruh Produk Dpmestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Jawa Barat Dengan Menggunakan Analisis Data Panel*, Jurnal Matematika Integratif, Vol. 9, No. 1, April, Hal 1-18.

Tulus H. Tambunan, 2001, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Data IPM, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan PDRB

| Kabupaten | Tahun | K | IPM | TP | Inflasi | PDRB |
|------------------|--------------|----------|------------|-----------|----------------|-------------|
| Kab. Cilacap | 2014 | 239.8 | 67.25 | 8.19 | 5.65 | 83.391.500 |
| Kab. Cilacap | 2015 | 243.5 | 67.77 | 2.63 | 8.01 | 88.357.606 |
| Kab. Cilacap | 2016 | 240.2 | 68.6 | 2.77 | 7.2 | 92.830.362 |
| Kab. Cilacap | 2017 | 238.3 | 68.9 | 4.41 | 6.3 | 95.103.846 |
| Kab. Cilacap | 2018 | 193.2 | 69.56 | 3.21 | 7.48 | 98.172.612 |
| Kab. Banyumas | 2014 | 283.5 | 69.25 | 7.09 | 5.37 | 29.367.687 |
| Kab. Banyumas | 2015 | 285.9 | 69.89 | 2.52 | 6.37 | 31.164.876 |
| Kab. Banyumas | 2016 | 283.9 | 70.49 | 2.42 | 4.87 | 33.051.046 |
| Kab. Banyumas | 2017 | 283.2 | 70.75 | 3.91 | 4.62 | 35.147.313 |
| Kab. Banyumas | 2018 | 226.2 | 71.3 | 2.98 | 4.19 | 37.414.500 |

| | | | | | | |
|-------------------|------|-------|-------|------|------|------------|
| Kab. Purbalingga | 2014 | 176 | 66.23 | 9.08 | 5.13 | 13.397.712 |
| Kab. Purbalingga | 2015 | 176.5 | 67.03 | 1.62 | 4.84 | 14.130.612 |
| Kab. Purbalingga | 2016 | 171.8 | 67.48 | 2.39 | 4.98 | 14.806.549 |
| Kab. Purbalingga | 2017 | 171.9 | 57.72 | 3.72 | 5.33 | 15.564.284 |
| Kab. Purbalingga | 2018 | 144.2 | 69.41 | 3.01 | 6.08 | 16.458.708 |
| Kab. Banjarnegara | 2014 | 159.5 | 63.15 | 7.78 | 4.06 | 11.629.845 |
| Kab. Banjarnegara | 2015 | 165.4 | 64.73 | 2.97 | 5.05 | 12.266.046 |
| Kab. Banjarnegara | 2016 | 158.2 | 65.52 | 2.67 | 4.84 | 12.929.657 |
| Kab. Banjarnegara | 2017 | 156.8 | 65.86 | 3.67 | 4.72 | 13.630.385 |
| Kab. Banjarnegara | 2018 | 141.7 | 66.54 | 3.04 | 4 | 14.438.149 |
| | | | 65.67 | | | |
| Kab. Kebumen | 2014 | 242.3 | | 7.36 | 3.25 | 15.163.091 |
| Kab. Kebumen | 2015 | 241.9 | 66.87 | 2.91 | 4.14 | 16.115.554 |
| Kab. Kebumen | 2016 | 235.9 | 67.41 | 2.71 | 4.56 | 16.916.219 |
| Kab. Kebumen | 2017 | 233.4 | 68.29 | 3.25 | 5.58 | 17.743.915 |
| Kab. Kebumen | 2018 | 208.7 | 68.8 | 3.01 | 5.52 | 18.773.833 |
| Kab. Purworejo | 2014 | 102.1 | 70.12 | 8.48 | 5.1 | 10.312.937 |
| Kab. Purworejo | 2015 | 101.2 | 70.37 | 3.45 | 4.01 | 10.862.645 |
| Kab. Purworejo | 2016 | 99.1 | 70.66 | 2.66 | 3.91 | 11.418.355 |
| Kab. Purworejo | 2017 | 98.6 | 71.31 | 4.29 | 3.64 | 12.005.095 |
| Kab. Purworejo | 2018 | 83.5 | 71.87 | | 4.51 | 12.668.117 |
| Kab. Wonosobo | 2014 | 165.8 | 65.2 | 8.44 | 5.34 | 10.828.168 |
| Kab. Wonosobo | 2015 | 166.4 | 65.7 | 2.71 | 4.47 | 11.334.080 |
| Kab. Wonosobo | 2016 | 160.1 | 66.19 | 2.97 | 4.31 | 11.915.998 |
| Kab. Wonosobo | 2017 | 159.2 | 68.89 | 3.21 | 4.18 | 12.292.804 |
| Kab. Wonosobo | 2018 | 138.3 | 67.81 | 3.52 | 3.44 | 13.017.627 |
| Kab. Magelang | 2014 | 160.5 | 66.35 | 7.91 | 7.45 | 17.936.288 |
| Kab. Magelang | 2015 | 162.4 | 67.13 | 3.6 | 5.16 | 18.864.651 |
| Kab. Magelang | 2016 | 158.9 | 67.85 | 2.86 | 3.56 | 19.876.744 |
| Kab. Magelang | 2017 | 157.2 | 66.39 | 3.47 | 2.44 | 20.882.801 |
| Kab. Magelang | 2018 | 143.4 | 69.11 | 2.66 | 2.91 | 22.074.995 |
| Kab. Boyolali | 2014 | 118.6 | 70.34 | 7.45 | 4.95 | 17.148.350 |

| | | | | | | |
|---------------------|------|-------|-------|------|------|------------|
| Kab. Boyolali | 2015 | 120 | 71.74 | 2.58 | 2.03 | 18.170.383 |
| Kab. Boyolali | 2016 | 117 | 72.18 | 2.65 | 2.8 | 19.132.556 |
| Kab. Boyolali | 2017 | 116.4 | 72.64 | 3.08 | 3.67 | 20.188.699 |
| Kab. Boyolali | 2018 | 98.2 | 73.22 | 2.19 | 2.16 | 21.407.484 |
| Kab. Klaten | 2014 | 168.2 | 73.19 | 7.76 | 4.76 | 21.424.522 |
| Kab. Klaten | 2015 | 172.3 | 73.81 | 2.57 | 2.51 | 22.558.976 |
| Kab. Klaten | 2016 | 168 | 73.97 | 2.31 | 3.4 | 23.717.931 |
| Kab. Klaten | 2017 | 165 | 74.25 | 3.12 | 4.35 | 24.920.302 |
| Kab. Klaten | 2018 | 151.7 | 74.79 | 2.39 | 3.11 | 26.381.363 |
| Kab. Sukoharjo | 2014 | 78.9 | 73.76 | 7.03 | 4.6 | 20.449.009 |
| Kab. Sukoharjo | 2015 | 79.9 | 74.53 | 2.69 | 4.52 | 21.612.078 |
| Kab. Sukoharjo | 2016 | 78.9 | 75.06 | 2.34 | 3.57 | 22.845.982 |
| Kab. Sukoharjo | 2017 | 76.7 | 75.58 | 3.4 | 2.27 | 24.152.939 |
| Kab. Sukoharjo | 2018 | 65.4 | 78.07 | 2.31 | 2.78 | 25.570.865 |
| Kab. Wonogiri | 2014 | 123.8 | 66.77 | 7.2 | 3.45 | 16.107.795 |
| Kab. Wonogiri | 2015 | 123 | 67.76 | 2.13 | 3.07 | 16.977.198 |
| Kab. Wonogiri | 2016 | 124.8 | 68.23 | 2.94 | 2.68 | 17.865.345 |
| Kab. Wonogiri | 2017 | 123 | 68.66 | 2.32 | 2.38 | 18.788.397 |
| Kab. Wonogiri | 2018 | 102.8 | 69.37 | 2.63 | 2.28 | 19.839.038 |
| Kab. Karanganyar | 2014 | 107.3 | 73.89 | 7.38 | 3.54 | 20.262.444 |
| Kab. Karanganyar | 2015 | 106.4 | 74.26 | 2.4 | 3.6 | 21.286.287 |
| Kab. Karanganyar | 2016 | 107.7 | 74.9 | 1.93 | 3.34 | 22.428.793 |
| Kab. Karanganyar | 2017 | 106.8 | 75.22 | 3.15 | 3.17 | 23.665.952 |
| Kab. Karanganyar | 2018 | 87.8 | 75.54 | 2.48 | 2.34 | 25.150.277 |
| Kab. Sragen | 2014 | 130.3 | 70.52 | 8.51 | 6.04 | 20.169.824 |
| Kab. Sragen | 2015 | 130.4 | 71.1 | 3.05 | 4.51 | 21.390.871 |
| Kab. Sragen | 2016 | 126.8 | 71.43 | 2.49 | 4.43 | 22.618.321 |
| Kab. Sragen | 2017 | 124 | 72.4 | 3.18 | 4.55 | 23.933.252 |
| Kab. Sragen | 2018 | 116.4 | 72.96 | 2.49 | 4.62 | 25.355.124 |
| Kab. Grobogan | 2014 | 186.5 | 67.77 | 8.03 | 4.25 | 15.064.456 |
| Kab. Grobogan | 2015 | 184.5 | 68.05 | 3.31 | 5.22 | 15.962.619 |
| Kab. Grobogan | 2016 | 184.1 | 68.52 | 2.41 | 4.51 | 16.674.629 |
| Kab. Grobogan | 2017 | 181 | 68.87 | 4.05 | 3.02 | 17.617.254 |
| Kab. Grobogan | 2018 | 168.7 | 68.32 | 2.89 | 2.24 | 18.702.306 |
| Kab. Blora | 2014 | 116 | 65.04 | 7.13 | 4.3 | 12.227.201 |
| Kab. Blora | 2015 | 115 | 66.22 | 2.85 | 4.68 | 12.882.587 |

| | | | | | | |
|--------------------|------|-------|-------|------|------|------------|
| Kab. Blora | 2016 | 113.9 | 66.61 | 2.14 | 3.81 | 15.913.432 |
| Kab. Blora | 2017 | 111.9 | 67.52 | 2.98 | 2.85 | 16.843.360 |
| Kab. Blora | 2018 | 102.5 | 67.95 | 2.78 | 3.26 | 17.607.942 |
| Kab. Rembang | 2014 | 120 | 67.4 | 7.59 | 5.23 | 10.284.274 |
| Kab. Rembang | 2015 | 119.1 | 68.18 | 2.68 | 4.51 | 10.850.269 |
| Kab. Rembang | 2016 | 115.5 | 68.6 | 1.75 | 3.71 | 11.418.008 |
| Kab. Rembang | 2017 | 115.2 | 68.95 | 3.31 | 3.19 | 12.123.468 |
| Kab. Rembang | 2018 | 97.4 | 69.46 | 2.53 | 2.87 | 12.855.231 |
| Kab. Pati | 2014 | 148.1 | 66.99 | 8.01 | 6.37 | 23.365.213 |
| Kab. Pati | 2015 | 147.1 | 68.51 | 3.23 | 4.43 | 24.770.325 |
| Kab. Pati | 2016 | 144.2 | 69.03 | 2.31 | 4.36 | 26.121.955 |
| Kab. Pati | 2017 | 141.7 | 70.12 | 3.51 | 3.83 | 27.532.168 |
| Kab. Pati | 2018 | 123.9 | 70.71 | 2.77 | 3.61 | 29.194.706 |
| Kab. Kudus | 2014 | 65.8 | 72 | 8.59 | 5.03 | 62.600.680 |
| Kab. Kudus | 2015 | 64.1 | 72.72 | 3.28 | 5.04 | 65.029.937 |
| Kab. Kudus | 2016 | 64.2 | 72.94 | 2.32 | 4.51 | 66.669.085 |
| Kab. Kudus | 2017 | 64.4 | 73.84 | 4.17 | 3.58 | 68.649.053 |
| Kab. Kudus | 2018 | 60 | 74.58 | 3.11 | 3.33 | 71.048.114 |
| Kab. Jepara | 2014 | 100.5 | 69.61 | 9.67 | 5.09 | 16.374.715 |
| Kab. Jepara | 2015 | 100.6 | 70.02 | 4.57 | 3.12 | 17.210.365 |
| Kab. Jepara | 2016 | 100.3 | 70.25 | 3.45 | 3.52 | 18.074.134 |
| Kab. Jepara | 2017 | 99 | 70.79 | 2.83 | 4.84 | 19.001.040 |
| Kab. Jepara | 2018 | 86.5 | 71.38 | 4.2 | 3.78 | 20.169.685 |
| Kab. Demak | 2014 | 162 | 68.95 | 8.69 | 5.17 | 14.078.419 |
| Kab. Demak | 2015 | 160.9 | 69.75 | 2.8 | 6.02 | 14.912.999 |
| Kab. Demak | 2016 | 158.8 | 70.1 | 2.27 | 4.91 | 15.666.347 |
| Kab. Demak | 2017 | 152.6 | 70.41 | 3.57 | 4.47 | 16.537.579 |
| Kab. Demak | 2018 | 144.1 | 71.26 | 2.73 | 7.16 | 17.474.052 |
| Kab. Semarang | 2014 | 79.8 | 71.65 | 8.63 | 4.38 | 27.264.112 |
| Kab. Semarang | 2015 | 81.2 | 71.89 | 2.85 | 2.57 | 28.768.327 |
| Kab. Semarang | 2016 | 80.7 | 72.4 | 2.39 | 2.21 | 30.283.032 |
| Kab. Semarang | 2017 | 79.7 | 73.2 | 3.67 | 1.78 | 31.939.250 |
| Kab. Semarang | 2018 | 75.7 | 73.61 | 2.8 | 2.28 | 33.857.648 |
| Kab. Temanggung | 2014 | 85.5 | 65.97 | 7.81 | 3.19 | 11.867.679 |
| Kab. Temanggung | 2015 | 87.5 | 67.07 | 2.74 | 1.5 | 12.489.394 |
| Kab. Temanggung | 2016 | 87.1 | 67.6 | 2.42 | 2.1 | 13.110.745 |
| Kab. | 2017 | 86.8 | 68.34 | 3.12 | 2.97 | 13.724.464 |

| | | | | | | |
|-----------------|------|-------|-------|------|------|------------|
| Temanggung | | | | | | |
| Kab. Temanggung | 2018 | 75.4 | 68.83 | 2.89 | 3.24 | 14.425.019 |
| Kab. Kendal | 2014 | 110.5 | 68.46 | 8.34 | 6.15 | 13.536.834 |
| Kab. Kendal | 2015 | 109.3 | 69.57 | 4.13 | 7.07 | 24.762.325 |
| Kab. Kendal | 2016 | 107.8 | 70.11 | 2.47 | 5.51 | 26.131.137 |
| Kab. Kendal | 2017 | 106.1 | 70.62 | 3.6 | 4.93 | 27.586.097 |
| Kab. Kendal | 2018 | 94.7 | 71.28 | 2.16 | 6.06 | 29.186.390 |
| Kab. Batang | 2014 | 82.1 | 64.07 | 7.66 | 7.42 | 11693.897 |
| Kab. Batang | 2015 | 83.5 | 65.46 | 2.94 | 4.56 | 12.328.239 |
| Kab. Batang | 2016 | 82.6 | 66.38 | 2.24 | 4.1 | 12.942.691 |
| Kab. Batang | 2017 | 81.5 | 67.35 | 3.44 | 5.82 | 13.627.279 |
| Kab. Batang | 2018 | 66.1 | 67.88 | 2.36 | 4.23 | 14.448.522 |
| Kab. Pekalongan | 2014 | 109.3 | 66.96 | 8.23 | 6.03 | 12.630.368 |
| Kab. Pekalongan | 2015 | 112.1 | 67.4 | 3.42 | 5.1 | 13.234.564 |
| Kab. Pekalongan | 2016 | 113.3 | 67.71 | 2.96 | 5.1 | 13.917.701 |
| Kab. Pekalongan | 2017 | 111.6 | 68.4 | 4.01 | 4.39 | 14.652.178 |
| Kab. Pekalongan | 2018 | 89.5 | 68.97 | 2.83 | 4.41 | 15.524.820 |
| Kab. Pemalang | 2014 | 237 | 62.36 | 7.38 | 7.44 | 13.898.669 |
| Kab. Pemalang | 2015 | 235.5 | 63.7 | 3.52 | 6.53 | 14.673.696 |
| Kab. Pemalang | 2016 | 227.1 | 64.17 | 2.33 | 6.21 | 15.463.800 |
| Kab. Pemalang | 2017 | 225 | 65.04 | 3.64 | 5.59 | 16.297.654 |
| Kab. Pemalang | 2018 | 208.3 | 65.67 | 2.94 | 6.21 | 17.286.696 |
| Kab. Tegal | 2014 | 140.3 | 64.1 | 8.48 | 8.47 | 18958.841 |
| Kab. Tegal | 2015 | 143.5 | 65.04 | 3.64 | 9.52 | 19.999.475 |
| Kab. Tegal | 2016 | 144.2 | 65.84 | 2.67 | 8.21 | 21.182.917 |
| Kab. Tegal | 2017 | 141.8 | 66.44 | 3.58 | 7.33 | 22.322.100 |
| Kab. Tegal | 2018 | 114.1 | 67.33 | 2.95 | 8.45 | 23.552.548 |
| Kab. Brebes | 2014 | 355.1 | 62.55 | 8.2 | 9.53 | 25.074.171 |
| Kab. Brebes | 2015 | 352 | 63.18 | 3.08 | 6.49 | 26.572.834 |
| Kab. Brebes | 2016 | 348 | 63.98 | 2.84 | 7.51 | 27.921.986 |
| Kab. Brebes | 2017 | 343.5 | 64.86 | 4.24 | 8.04 | 29.450.228 |
| Kab. Brebes | 2018 | 309.2 | 65.68 | 3.09 | 7.27 | 31.094.896 |
| Kota Magelang | 2014 | 11 | 75.79 | 7.92 | 7.38 | 4.992.112 |
| Kota Magelang | 2015 | 10.9 | 76.39 | 2.7 | 6.43 | 5.247.341 |
| Kota Magelang | 2016 | 10.6 | 77.16 | 2.25 | 6.12 | 5.518.684 |

| | | | | | | |
|--------------------|------|------|-------|------|------|-------------|
| Kota Magelang | 2017 | 10.6 | 77.84 | 3.9 | 6.68 | 6.804.312 |
| Kota Magelang | 2018 | 9.6 | 78.31 | 2.65 | 4.88 | 6.145.869 |
| Kota Surakarta | 2014 | 55.9 | 79.34 | 8.01 | 6.16 | 26.984.358 |
| Kota Surakarta | 2015 | 55.7 | 80.14 | 2.58 | 4.53 | 28.453.493 |
| Kota Surakarta | 2016 | 55.9 | 80.76 | 2.15 | 4.48 | 29.966.373 |
| Kota Surakarta | 2017 | 54.9 | 80.85 | 3.1 | 4.47 | 31.562.980 |
| Kota Surakarta | 2018 | 47 | 81.46 | 2.45 | 4.39 | 33.504.170 |
| Kota Salatiga | 2014 | 10.8 | 79.96 | 7.84 | 4.46 | 7.378.042 |
| Kota Salatiga | 2015 | 10.6 | 80.96 | 2.61 | 6.43 | 7.759.181 |
| Kota Salatiga | 2016 | 9.7 | 81.14 | 2.19 | 5.81 | 8.163.940 |
| Kota Salatiga | 2017 | 9.6 | 81.68 | 3.5 | 3.96 | 8.589.009 |
| Kota Salatiga | 2018 | 9.2 | 82.41 | 2.47 | 4.28 | 9.104.841 |
| Kota Semarang | 2014 | 84.7 | 79.24 | 8.53 | 7.76 | 103.109.874 |
| Kota Semarang | 2015 | 84.3 | 80.23 | 2.58 | 5.77 | 109.110.689 |
| Kota Semarang | 2016 | 83.6 | 81.19 | 2.32 | 5.61 | 115.485.429 |
| Kota Semarang | 2017 | 80.9 | 82.01 | 3.64 | 6.61 | 122.000.440 |
| Kota Semarang | 2018 | 73.6 | 82.72 | 2.76 | 5.29 | 131.137.259 |
| Kota Pekalongan | 2014 | 23.6 | 71.53 | 7.62 | 5.42 | 5.755.282 |
| Kota Pekalongan | 2015 | 24.1 | 72.69 | 3.46 | 4.1 | 6.043.095 |
| Kota Pekalongan | 2016 | 23.6 | 73.32 | 2.94 | 4.1 | 6.367.272 |
| Kota Pekalongan | 2017 | 22.5 | 73.77 | 3.61 | 5.05 | 6.706.278 |
| Kota Pekalongan | 2018 | 20.5 | 74.24 | 2.92 | 6.13 | 7.087.915 |
| Kota Tegal | 2014 | 20.9 | 72.2 | 7.4 | 9.2 | 8.49.325 |
| Kota Tegal | 2015 | 20.3 | 72.96 | 3.95 | 8.08 | 8.953.879 |
| Kota Tegal | 2016 | 20.3 | 73.55 | 2.71 | 8.55 | 9.440.530 |
| Kota Tegal | 2017 | 20.1 | 73.95 | 4.03 | 8.19 | 9.995.592 |
| Kota Tegal | 2018 | 19.4 | 74.44 | 3.08 | 7.94 | 10.599.407 |

Lampiran 2

COMMON EFFECT

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares
 Date: 12/13/19 Time: 00:47
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 892.9538 | 66.26460 | 13.47558 | 0.0000 |
| X1 | -11.28562 | 0.904882 | -12.47193 | 0.0000 |
| X2 | -2.764481 | 1.983386 | -1.393819 | 0.1652 |
| X3 | 2.886511 | 2.491956 | 1.158332 | 0.2484 |
| X4 | 1.06E-06 | 1.87E-07 | 5.693355 | 0.0000 |
| R-squared | 0.499584 | Mean dependent var | | 125.6777 |
| Adjusted R-squared | 0.487810 | S.D. dependent var | | 72.98358 |
| S.E. of regression | 52.23250 | Akaike info criterion | | 10.77744 |
| Sum squared resid | 463799.9 | Schwarz criterion | | 10.86786 |
| Log likelihood | -938.0262 | Hannan-Quinn criter. | | 10.81412 |
| F-statistic | 42.42936 | Durbin-Watson stat | | 0.104389 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Lampiran 3

FIXED EFFECT

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/13/19 Time: 00:49
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 373.7677 | 46.77879 | 7.990110 | 0.0000 |
| X1 | -3.071247 | 0.681718 | -4.505155 | 0.0000 |
| X2 | -0.595746 | 0.382414 | -1.557856 | 0.1216 |
| X3 | 0.078060 | 0.827571 | 0.094324 | 0.9250 |
| X4 | -1.22E-06 | 3.02E-07 | -4.022280 | 0.0001 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.990458 | Mean dependent var | 125.6777 |
| Adjusted R-squared | 0.987791 | S.D. dependent var | 72.98358 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| S.E. of regression | 8.064109 | Akaike info criterion | 7.206307 |
| Sum squared resid | 8844.061 | Schwarz criterion | 7.911602 |
| Log likelihood | -591.5518 | Hannan-Quinn criter. | 7.492395 |
| F-statistic | 371.4831 | Durbin-Watson stat | 1.697873 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Lampiran 4

UJI CHOW DENGAN REDUNDANT TEST

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 205.767820 | (34,136) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 692.948715 | 34 | 0.0000 |

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 12/13/19 Time: 00:50

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 892.9538 | 66.26460 | 13.47558 | 0.0000 |
| X1 | -11.28562 | 0.904882 | -12.47193 | 0.0000 |
| X2 | -2.764481 | 1.983386 | -1.393819 | 0.1652 |
| X3 | 2.886511 | 2.491956 | 1.158332 | 0.2484 |
| X4 | 1.06E-06 | 1.87E-07 | 5.693355 | 0.0000 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.499584 | Mean dependent var | 125.6777 |
| Adjusted R-squared | 0.487810 | S.D. dependent var | 72.98358 |
| S.E. of regression | 52.23250 | Akaike info criterion | 10.77744 |
| Sum squared resid | 463799.9 | Schwarz criterion | 10.86786 |
| Log likelihood | -938.0262 | Hannan-Quinn criter. | 10.81412 |
| F-statistic | 42.42936 | Durbin-Watson stat | 0.104389 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Lampiran 5

RANDOM EFFECT

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/13/19 Time: 00:51
Sample: 2014 2018
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175
Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 435.9306 | 45.45471 | 9.590438 | 0.0000 |
| X1 | -4.237728 | 0.641066 | -6.610435 | 0.0000 |
| X2 | -0.530814 | 0.374618 | -1.416946 | 0.1583 |
| X3 | 0.384021 | 0.817211 | 0.469917 | 0.6390 |
| X4 | -4.58E-07 | 2.45E-07 | -1.870746 | 0.0631 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 53.29941 | 0.9776 |
| Idiosyncratic random | | 8.064109 | 0.0224 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.295137 | Mean dependent var | 8.484288 |
| Adjusted R-squared | 0.278552 | S.D. dependent var | 10.17087 |
| S.E. of regression | 8.638945 | Sum squared resid | 12687.33 |
| F-statistic | 17.79537 | Durbin-Watson stat | 1.323826 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.186884 | Mean dependent var | 125.6777 |
| Sum squared resid | 753618.9 | Durbin-Watson stat | 0.022287 |

Lampiran 6

UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|----------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 29.100106 | 4 | 0.0000 |
